

Pendampingan dan Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Desa Temon Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo

Eddy Wahyudi, S.H., M.Si^{1*}, Drs. Y.B. Agung Prasaja, M.Hum²,
^{1,2} Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

**Corresponding author: agungprasaja@untag-sby.ac.id*

Abstract

Tujuan dasar perhutanan sosial adalah untuk meningkatkan perkebunan oleh rakyat biasa untuk memenuhi permintaan kayu, kayu bakar, pakan ternak, dll yang terus meningkat, sehingga mengurangi tekanan pada kawasan hutan tradisional. Konsep hutan desa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pedesaan bukanlah hal baru. Banyak orang yang bergantung pada lahan pedesaan dan hutan untuk mata pencaharian pertanian, termasuk banyak masyarakat adat, lebih miskin daripada rata-rata nasional. Hal ini disebabkan oleh peran pertanian dan kehutanan yang berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Meskipun percepatan penerbitan izin perhutanan sosial dan penguatan kerangka kebijakan dan peraturan yang mendukung tetap penting, mendukung masyarakat untuk menggunakan dan mengelola kawasan hutan dan sumber daya secara berkelanjutan setelah menerima izin adalah kunci keberhasilan program. Setelah hak atas tanah diberikan, program akan memfasilitasi bantuan teknis kepada masyarakat, lembaga hutan desa, dan kelompok tani hutan dalam perumusan rencana pengelolaan hutan lestari. Rencana ini mencakup pemahaman zonasi lahan untuk penggunaan yang berbeda (misalnya, untuk perlindungan dan budidaya) dan mengembangkan atau memperkuat model mata pencaharian berkelanjutan di masyarakat, mulai dari produksi, panen, pemrosesan, dan pemasaran, hingga promosi produk dan layanan yang relevan dan berkelanjutan melalui kegiatan yang efektif, rantai bisnis dan pasar digital. Pada masyarakat desa Temon Kec. Sawoo Kab Ponorogo kegiatan untuk mengoptimalkan hutan sosial yang diperoleh dari hibah lahan dari PT Perhutani Persero ditujukan untuk 1. Memperbaiki lingkungan untuk melindungi pertanian dari faktor iklim yang merugikan, 2. Meningkatkan pasokan kayu bakar untuk keperluan rumah tangga, kayu kecil untuk perumahan pedesaan, pakan ternak, dan hasil hutan kecil untuk industri lokal, 3. Meningkatkan keindahan alam lanskap; menciptakan hutan rekreasi untuk kepentingan penduduk pedesaan dan perkotaan, 4. Menyediakan pekerjaan bagi pekerja tidak terampil 5. Reklamasi lahan terlantar. 6. Terakhir, tujuannya adalah untuk meningkatkan taraf hidup dan kualitas hidup masyarakat pedesaan dan perkotaan..

Keywords: Hutan Sosial; Desa; Sejahtera; Konservasi; Reforestasi; DeUrbanisasi

1. Pendahuluan

Desa Temon merupakan salah satu wilayah yang dapat memperoleh dampak berganda dari proyek strategis pembangunan Bendungan Bendo yang telah diresmikan fungsinya pada

bulan September 2021. Bendungan Bendo dan Desa Temon merupakan bagian pengembangan di jalur pantai selatan pulau Jawa yang selama ini kurang mendapat sentuhan pembangunan (Sucahyowati, 2019). Hal ini diakibatkan oleh stereotip bahwa Jalur pantai selatan Jawa, khususnya di Jawa Timur identik dengan alam yang gersang, tanah berbatu, penduduk miskin, dan kurang memiliki potensi alam yang tidak masuk dalam hitungan bisnis. Desa Temon berada di wilayah Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. Desa Temon berbatasan dengan Desa Ngadirojo di sebelah utara dan berbatasan dengan Desa Sriti di sebelah timur, berbatasan dengan Desa Tumpakpelem di sebelah selatan. Topografi wilayah Temon adalah wilayah pemukiman penduduk, sawah, ladang dan juga terdapat sungai yang cukup besar yakni Sungai Temon (Hasanah et al., 2021). Populasi penduduk Desa Temon saat ini berjumlah 7599 jiwa. Jalan akses di Desa Temon belum sepenuhnya layak karena masih ada akses jalan yang tidak beraspal dan jalanan makadam berbatu yang masih terjal (Rohmah, 2019). Meskipun demikian beberapa jalan akses utama sudah sangat bagus dan beraspal. Mayoritas warga Desa Temon bekerja sebagai petani, baik sebagai pemilik lahan maupun buruh tani. Terdapat pula petani penyewa yang menyewa tanah garapan dari pemilik sawah ladang. Selain sewa, ada juga yang menggunakan prinsip bagi hasil antara pemilik lahan sawah dengan penggarap. Kemudian untuk warga yang tidak mempunyai dana untuk menyewa sawah, maka akan menjadi buruh tani yang pekerjaannya serabutan dan penghasilannya tidak menentu. Perkonomian warga Desa Temon juga ditopang oleh usaha perdagangan warganya. Ada yang berjualan di toko kecil di rumah yang biasanya menjual berbagai kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan pokok, berjualan makanan dengan membuka warung, sebagai pedagang sayur keliling, serta menjadi pedagang di pasar. Selain dua bidang tersebut, warga ada yang bekerja di bidang jasa, angkutan, dan pegawai negeri sipil. Warga Desa Temon juga memelihara ternak sebagai usaha sampingan, yakni memelihara sapi, kambing, ayam dan bebek. Tingkat kesejahteraan penduduk di Desa Temon tergolong cukup rendah, sebab masih banyak warga yang belum bisa memenuhi kebutuhannya secara keseluruhan, terutama kebutuhan pokok. Dengan tingkat kesejahteraan warga Desa Temon yang cukup rendah membuat banyak warga yang harus melakukan pekerjaan apapun agar bisa memenuhi kebutuhannya, baik bekerja serabutan

maupun pekerjaan lainnya dan tidak sedikit pula yang bekerja diluar kota (Hasanah et al., 2021). Salah satu fenomena yang berkembang pada masa 3 tahun terakhir adalah beberapa warga berusaha untuk menjadi petani penggarap di lahan perhutani dengan memanfaatkan lahan di sela-sela tanaman perhutani untuk mengembangkan beberapa tanaman seperti kunyit, lengkuas, jahe, singkong, porang dan lain lain. Upaya tersebut dilakukan oleh masyarakat yang enggan merantau ke luar desa untuk mencari penghidupan. Dari fenomena baru tersebut menjadikan pemerintah desa Temon kec. Sawoo berinisiatif mengajukan perolehan hak katas hutan sosial yang dapat dikelola oleh masyarakat desa Temon, sehingga dapat menciptakan lapangan kerja baru dan menjadi mata pencaharian penduduk. Keberadaan Bendungan Bendo di kawasan selatan kabupaten Ponorogo memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Temon Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo (Sholeh et al., 2020). Hal ini disebabkan Desa Temon merupakan Desa yang berada pada daerah bibir bendungan yang panjangnya mencapai 7 kilometer ini. Wilayah lain dari Bendungan Bendo adalah kawasan perhutani. Selama ini kawasan perhutani tersebut juga menjadi lahan kemitraan antara PT Perhutani (persero) dengan masyarakat terutama untuk pemanfaatan lahan kebun rempah-rempah sekaligus mengurangi risiko kebakaran lahan hutan terutama pada saat musim kemarau. Gambar Bendungan Bendo yang memasuki wilayah Temon dapat dilihat pada tautan berikut: <https://drive.google.com/drive/folders/1OHbSjZtUNsElltG1WRM8OrOzEo70w2x-?usp=sharing> Selain berbatasan langsung dengan wilayah genangan Bendungan Bendo, Desa Temon Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo yang berada pada ketinggian 724 mdpl dengan lansekap berbukit-bukit juga memiliki potensi alam, seni dan budaya yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata di wilayah selatan Jawa Timur. Berbekal keberhasilan mendampingi pembentukan Desa wisata budaya di Desa Plunturan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo hingga mendapatkan status Desa Binaan pada ajang Anugerah Desa Wisata tahun 2021 melalui Program Matching Fund tahun 2021, kami tim pengusul dari Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya berharap dengan Program Hibah Perguruan Tinggi 2022 yang kami usulkan dapat juga membantu pemerintah desa Temon Kec. Sawoo dalam mengembangkan potensi desanya dan

dapat menjadi destinasi wisata baru yang dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tim pengusul meyakini dengan pelatihan dan pendampingan dalam lima kelompok kegiatan besar, yaitu pemetaan potensi Desa guna penyusunan cetak biru Desa wisata Temon, pelatihan dan pendampingan Sumber Daya Manusia, pelatihan dan pendampingan UMKM, dan pelatihan dan pendampingan pelaku/operator wisata, serta mitigasi bencana dan pariwisata, upaya pembentukan dan kesiapan Desa Temon menuju Desa wisata dapat tercapai. Inovasi pembelajaran bahasa asing terutama bahasa Inggris yang kami sebut dengan metode “nature-based learning” menjadi salah satu andalan kami dalam mempercepat penguasaan bahasa Inggris dengan menggunakan materi yang ada di sekitar pembelajar. Kegiatan pelatihan dan pendampingan akan diselenggarakan secara efektif dan intensif sebagai upaya percepatan tercapainya tujuan Desa Temon sebagai Desa wisata ekologi. Oleh karenanya tim pengusul dan mahasiswa yang terlibat akan menggunakan akomodasi penginapan yang ada di Desa sekaligus sebagai implementasi pelatihan dan pendampingan

Saat ini masyarakat desa Temon Kec Sawoo sedang memulai memanfaatkan hutan sosial yang merupakan hibah dari PT Perhutani Persero seluas 615 hektar. Area hutan sosial ini sebagian besar berbatasan dengan wilayah desa Temon, dan Sebagian kecil atau sekitar 10% dari hutan sosial tersebut mulai digarap oleh petani dan masyarakat desa Temon. Selain itu ada beberapa anggota masyarakat yang memanfaatkan produk alami dari wilayah hutan sosial ini secara langsung, seperti buah buahan dan hasil hutan lainnya (Laverack & Wallerstein, 2001). Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan mampu menjadi solusi / jalan keluar bagi masyarakat desa Temon kecamatan Sawoo diantaranya: 1. Memberi wawasan kepada masyarakat pengelola hutan sosial guna mengoptimalkan hutan sosial sebagai sumber ekonomi berkelanjutan 2. Masyarakat dapat menghasilkan produk dari hutan untuk dijual di pasaran 3. menyediakan lapangan pekerjaan dan dapat menyerap pekerja dengan banyaknya sentra produksi hasil hutan berbasis desa yang dapat dijual hingga mancanegara (Lee, 2020).

2. Metode

Dalam Pengabdian masyarakat di desa Temon Kec Sawoo metodologi diperlukan untuk memberikan panduan atau dokumen "langkah demi langkah" yang dapat memberikan bantuan kepada semua orang di masyarakat sasaran pengabdian untuk melakukan interaksi dan transaksi pendampingan yang diinginkan dengan memulai beberapa perubahan dan serta dipandang perlu untuk pelaksanaannya melibatkan warga/relawan. Panduan ini juga dapat berfungsi sebagai petunjuk bagi mereka yang sudah memiliki pengalaman dalam mengelola program pengabdian, atau sedang dalam proses pendampingan dan pemberdayaan (Elg et al., 2020). Penekanan ditempatkan pada program organisasi masyarakat sasaran pengabdian ini dan penyelenggara potensial lainnya yang sejalan dengan tujuan program ini. Pendampingan dan pemberdayaan masyarakat di desa Temon Kec. Sooko ini merupakan program untuk mengubah kesadaran masyarakat, meningkatkan kualitas hidup, dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang stabil, mengembangkan solidaritas dan toleransi dalam masyarakat, perubahan sikap masyarakat terhadap masyarakat desa. Sektor sosial di desa Temon Kec. Sooko memiliki masalah dalam hal penyediaan kualitas layanan kepada masyarakatnya, yang secara langsung mempengaruhi penyelesaian masalah yang ada dari masyarakat kelompok rentan. Masalah-masalah tersebut disebabkan oleh kurangnya pendanaan di sektor sosial, kurangnya sumber daya manusia dan sumber daya material, dan seringkali sistem administrasi yang rumit. Anggota tertentu dari masyarakat kita, dengan partisipasi aktif mereka, ingin berkontribusi untuk memecahkan masalah yang ada, dan karena itu perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Partisipasi aktif ini paling terkenal melalui pekerjaan sukarela dan amal. Hasil positif dari keterlibatan ini terlihat di lingkungan sekitar kita melalui berbagai program yang dilaksanakan oleh organisasi dan/atau lembaga publik, yang meliputi kerja sukarela dan sukarelawan. Beberapa contoh pekerjaan tersebut meliputi: Kelompok Masyarakat Hutan, Kelompok Tani Hutan, Kelompok Sadar Wisata, Kelompok UMKM. Kelompok Kesenian dll. Untuk memungkinkan kualitas yang baik dari layanan sukarelawan tersebut, itu adalah diperlukan struktur yang jelas dari program sukarelawan yang konsisten. Di desa Temon Kec. Sawoo telah terdapat komunitas yang peduli dengan masalah-masalah yang berkaitan

dengan hutan. Desa Temon Kec. Sawoo memang berbatasan dengan wilayah hutan milik perhutani yang saat ini sedang dalam proses pengajuan konversi menjadi hutan sosial. Luasan hutan yang akan dikelola oleh masyarakat desa ini seluas 615 hektar. Kegiatan kelompok ini meliputi penanaman kembali daerah hutan yang gundul akibat perambahan dengan tanaman buah-buahan seperti mangga, alpukat, manggis, kedondong dan lain-lain. Kelompok Relawan ini memainkan peran utama dalam pelaksanaan kegiatan penghijauan dan pemulihan kembali wilayah hutan dalam masyarakat desa Temon (O'Brien et al., 2021). Kelompok ini bisa dikatakan bahwa tidak ada aktivitas dalam masyarakat desa, yang dilaksanakan tanpa partisipasi relawan. Karena pekerjaan sukarela didasarkan pada itikad baik, salah satu yang paling penting faktor dalam perekrutan dan retensi relawan adalah motivasi mereka. Sejauh pengaruh program studi memberikan peluang konversi kegiatan pengabdian ini kepada pencapaian mahasiswa, kami menemukan paralel yang menarik untuk memasuki karakteristik mahasiswa: seperti halnya orang-orang yang menjadi aktivis sosial yang memiliki kecenderungan menjadi relawan di perguruan tinggi, sehingga tampak dosen yang berkomitmen kuat terhadap perubahan sosial adalah berhasil dalam mempromosikan partisipasi mahasiswa yang lebih besar dalam kegiatan sukarela di antara mereka. Tapi mungkin temuan yang paling signifikan dari semua menyangkut efek dari teman sejawat. Dari semua variabel dalam analisis kami – memasukan mahasiswa dan juga lingkungan -- sejauh ini efek terbesar dikaitkan dengan frekuensi interaksi antara mahasiswa dan masyarakat (King & Gillard, 2019). Dengan kata lain, mahasiswa yang paling mungkin berpartisipasi dalam pekerjaan abdimas adalah mahasiswa yang paling banyak berinteraksi sering dengan teman sebayanya. Singkatnya, temuan ini menunjukkan bahwa salah satu cara yang menjanjikan untuk mendorong partisipasi mahasiswa yang lebih besar dalam kegiatan abdimas untuk memaksimalkan kuantitas pengalaman yang terjadi di kalangan mahasiswa. Arti penting dari temuan ini menjadi lebih jelas ketika kita melihat pada beberapa faktor yang berpengaruh negatif terhadap partisipasi relawan mahasiswa. Karakteristik kelompok sejawat yang memiliki pengaruh negatif terbesar terhadap partisipasi relawan adalah derajat keterlibatan mahasiswa dalam pekerjaan di luar. Praktik banyak lembaga dan organisasi saat ini berorientasi pada produk dari pekerjaan sukarela, lebih dari pada proses

sukarela. Secara praktis, ini berarti bahwa manajemen organisasi (justifiably) lebih dikhususkan untuk keberhasilan implementasi proyek, daripada penciptaan lingkungan yang memotivasi untuk menjadi sukarelawan. Melibatkan relawan masih membutuhkan pelaksanaan komunikasi yang baik antara relawan dan tim kepemimpinan, relawan partisipasi dalam pengambilan keputusan, perhatian terhadap kebutuhan relawan, pendampingan, dan pelatihan, memantau kinerja dan memberi penghargaan kepada sukarelawan (Wearing & McGehee, 2013). Kegagalan untuk menyediakan lingkungan seperti itu untuk relawan, mungkin ada kurangnya motivasi, dan bahkan kelelahan relawan dapat terjadi. Pada kasus ini, relawan menjadi berkinerja buruk, kehilangan minat untuk terlibat lebih lanjut atau benar-benar meninggalkan posisi sukarelawan. Oleh karenanya program pengabdian masyarakat yang diusulkan pada Hibah Perguruan Tinggi Universitas 17 Agustus 1945 ini menyoal kelompok masyarakat hutan di desa Temon kec Sawoo Kab. Ponorogo, guna memberikan pemberdayaan dan pendampingan agar tercipta konsistensi dan semangat yang terjaga dari para relawan hutan sehingga berhasil mencapai gagasan yang dicitakan. Sedangkan prosedur pemberdayaan dan pendampingan akan dilaksanakan seperti dalam diagram berikut, Kompleksitas permasalahan dan keterlibatan perdana dari perguruan tinggi dalam masyarakat desa Temon Kec Sawoo Kab Ponorogo menjadikan antusiasme masyarakat sangat tinggi akan rasa ingin tahu untuk mengoptimalkan potensi desanya. Apalagi dengan diresmikannya Bendungan Bendo yang memiliki bibir bendungan sepanjang 7 km berada di wilayah desa Temon sangat memungkinkan akademisi dari disiplin ilmu dalam program studi program studi di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya untuk terlibat dalam pemberdayaan dan pendampingan untuk membangun masyarakat desa Temon, terutama dalam upaya pemerintah desa Temon Kec Sawoo dalam mengoptimalkan pariwisata sebagai mata pencaharian baru masyarakatnya (Lee & Zhang, 2020). Dari survey dan diskusi yang dilakukan oleh pelaksana proposal pengabdian ini dengan perangkat pemerintah desa dan masyarakat terungkap beberapa harapan untuk pembangunan desa Temon kecamatan Sawoo. Di antara harapan tersebut antara lain rencana untuk membuat masterplan desa wisata, desain lokasi parkir, rencana pembangunan homestay, pengadaan alat transportasi, penyediaan internet desa,

penguasaan teknologi informasi dan digital, pelatihan, pemberdayaan dan lain lain (Pompurová et al., 2018). Pengusul proposal yang berasal dari Program Studi Administrasi Negara dan Program Studi Sastra Inggris berkeyakinan bahwa rumpun disiplin ilmu lain dapat berperan di desa Temon Kec. Sawoo Kab Ponorogo.

3. Hasil dan Diskusi

1. Koordinasi dengan pihak pemerintah Desa Temon terkait pendelegasian kerjasama mitra, penentuan lokasi, tenaga dan dukungan keuangan
2. Koordinasi dengan pihak Insan Peduli Bayangkaki (IPB) yang menjadi pelopor kelompok tani hutan di desa Temon Kecamatan Sawoo Kab. Ponorogo terkait pelaksanaan pelatihan dan pendampingan.
3. Menyusun dan menjalankan rencana kerja pelaksana abdimas dan mitra di desa Temon.
4. Pengadaan teknologi tepat guna berupa satu unit pompa air submersible (rendam) merek Shimizu dengan kapasitas 2 PK dengan daya listrik 2200 watt, pengadaan pipa pralon 20 batang dan dua unit alat semprot pertanian. Aparat desa yang diwakili oleh Sekretaris desa yaitu Bapak Triyono, S.H. dan kelompok tani hutan dan Insan Peduli Bayangkaki setempat yang mengawal pelaksanaan kegiatan ini dari awal sampai akhir.
5. Melakukan pemantauan terhadap capaian pembangunan sumber air guna menyirami tanaman penghijauan kembali hutan Bayangkaki dan kepastian pompa air sudah terpasang dengan sangat baik, dengan mesin yang berfungsi baik, tandon sebagai pasokan air ke wilayah gunung bayangkaki dan sekitar bisa mengalir dengan lancar. Masyarakat sekitar mengatakan mereka sangat terbantu dengan adanya sumber air tersebut sehingga mereka tidak perlu menuruni tebing menuju sumber mata air dengan jarak 250 meter dan kemiringan 30 derajat.

Berikut adalah rangkaian kegiatan Program Kemitraan Masyarakat Pendampingan dan Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Desa Temon Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo:

1. Pertemuan dengan perangkat desa Temon beserta jajarannya



Gambar 1. Pertemuan dengan Desa Temon Beserta Jajarannya

Sumber : Dokumentasi Penulis (2022)

2. Diskusi dan Pendampingan bersama Kelompok Tani Hutan dan Insan Peduli Bayangkaki



Gambar 2. Diskusi dan Pendampingan bersama Kelompok Tani Hutan dan Insan Peduli Bayangkaki

Sumber : Dokumentasi Penulis (2022)

3. Penyerahan Teknologi Tepat guna berupa satu unit pompa air submersible (rendam) merek Shimizu dengan kapasitas 2 PK dengan daya listrik 2200 watt, pengadaan pipa pralon 20 batang dan dua unit alat semprot pertanian.



Gambar 3. Penyerahan Teknologi Tepat Guna

Sumber : Dokumentasi Penulis (2022)

4. Tim Pelaksana Program Kemitraan Masyarakat pendanaan Hibah PT Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya tahun 2022, bersiap menuju puncak Gunung Bayangkaki guna pemasangan pompa.



Gambar 4. Pemasangan Pompa oleh Tim Pelaksana Program Kemitraan Masyarakat
Sumber : Dokumentasi Penulis (2022)

5. Penanaman simbolis pohon penghijauan di gunung Bayangkaki oleh Tim Pelaksana Hibah PT 2022 Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya



Gambar 5. Penanaman Simbolis Pohon Penghijauan oleh Tim Pelaksana Program Kemitraan Masyarakat
Sumber : Dokumentasi Penulis (2022)

4. Kesimpulan

Program pelatihan Pemberdayaan kelompok tani hutan di desa Temon Kec. Sawoo diharapkan dapat berkembang secara berkesinambungan dengan kegiatan mandiri yang dilakukan oleh masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan dirasa belum berjalan secara maksimal. Beberapa upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa hutan di desa Temon Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorejo sudah dilakukan oleh pemerintah namun pemantauan dan konsistensi program perlu didukung baik secara politis dan modalitas. Salah satunya yang sudah dilakukan oleh Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya melalui program hibah PT yaitu dengan program pendampingan dan penyediaan

sarana pompa air dan bibit pohon buah yang ditujukan selain mengadakan penghutanan kembali juga menjadi sumber penghasilan kelompok tani hutan di desa ini. Program ini bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui mekanisme pemberdayaan dan tetap berpedoman pada aspek kelestarian hutan. Program Hibah PT ini sangat memberi kesempatan besar bagi masyarakat desa hutan untuk membuktikan bahwa pengelolaan hutan tidak saja bermanfaat secara ekologis namun juga bisa dimanfaatkan secara sinergis dalam kerangka ekonomi kreatif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang telah memberikan pendanaan bagi terlaksananya Program Pelatihan dan Pendampingan Kelompok Tani Hutan di Desa Temon kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. Selain itu Penulis juga berterimakasih kepada Insan Peduli Bayangkaki -kelompok pemuda yang sadar akan terjaganya ekosistem hutan dan telah berperan banyak memberi edukasi kepada masyarakat pasca pembalakan liar sejak tahun 1998 yang berakibat fatal bagi lingkungan mereka. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Pemerintah Desa Temon Kec. Sawoo Kab. Ponorogo yang telah mendukung terlaksananya program abdimas ini. Ucapan terima kasih pada pihak-pihak terkait dalam naskah ini dituliskan pada akhir naskah sebelum referensi. Silakan tuliskan individu atau institusi terkait yang memberikan bantuan selama pelaksanaan PkM Anda. Bantuan yang diberikan kepada Anda, misalnya bantuan finansial untuk pelaksanaan program, bantuan bahasa, bantuan penulisan, pengumpulan data, dll.

Referensi

- Elg, M., Gremyr, I., Halldórsson, Á., & Wallo, A. (2020). Service action research: review and guidelines. In *Journal of Services Marketing* (Vol. 34, Issue 1). <https://doi.org/10.1108/JSM-11-2018-0350>
- Hasanah, U., Sujito, S., & Adi Pramono, N. (2021). Aplikasi metode ground penetrating radar untuk mitigasi dini bencana tanah longsor di kecamatan Sawoo kabupaten Ponorogo. *Jurnal MIPA Dan Pembelajarannya*, 2(1). <https://doi.org/10.17977/um067v2i1p55-60>
- King, C., & Gillard, S. (2019). Bringing together coproduction and community participatory research approaches: Using first person reflective narrative to explore coproduction and

- community involvement in mental health research. *Health Expectations*, 22(4). <https://doi.org/10.1111/hex.12908>
- Laverack, G., & Wallerstein, N. (2001). Measuring community empowerment: A fresh look at organizational domains. In *Health Promotion International* (Vol. 16, Issue 2). <https://doi.org/10.1093/heapro/16.2.179>
- Lee, H. Y. (2020). Understanding community attitudes towards volunteer tourism. *Tourism Recreation Research*, 45(4). <https://doi.org/10.1080/02508281.2020.1740959>
- Lee, H. Y., & Zhang, J. J. (2020). Rethinking sustainability in volunteer tourism. *Current Issues in Tourism*, 23(14). <https://doi.org/10.1080/13683500.2019.1653267>
- O’Brien, J., Fossey, E., & Palmer, V. J. (2021). A scoping review of the use of co-design methods with culturally and linguistically diverse communities to improve or adapt mental health services. In *Health and Social Care in the Community* (Vol. 29, Issue 1). <https://doi.org/10.1111/hsc.13105>
- Pompurová, K., Marčeková, R., Šebová, L., Sokolová, J., & Žofaj, M. (2018). Volunteer tourism as a sustainable form of tourism-The case of organized events. *Sustainability (Switzerland)*, 10(5). <https://doi.org/10.3390/su10051468>
- Rohmah, B. A. (2019). Strategi Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) Masyarakat Di Kawasan Lahan Kering Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. *Swara Bhumi*, 1(2).
- Sholeh, M., Suhartono, M., & Choirini, N. A. (2020). ANALISIS STABILITAS TUBUH BENDUNGAN PADA BENDUNGAN UTAMA PROYEK WADUK BENDO PONOROGO. *PROKONS Jurusan Teknik Sipil*, 13(2). <https://doi.org/10.33795/prokons.v13i2.189>
- Sucahyowati, H. (2019). Model Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Nelayan Pengolah Hasil Tangkapan Di Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah dalam Menghadapi *Saintara: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu*
- Wearing, S., & McGehee, N. G. (2013). Volunteer tourism: A review. In *Tourism Management* (Vol. 38). <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2013.03.002>